

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Jika dibandingkan, figur-figur para nabi yang disebutkan dalam al-Qur'an maupun Bibel, akan ditemukan bahwa kedua sumber tersebut memiliki kemiripan, baik dalam hal nama, tempat-tempat ataupun kisah hidup mereka. Kemiripan ini dimaklumi, karena Yahudi, Kristen dan Islam memiliki akar sejarah yang sama dan sering digolongkan sebagai "agama semitik". Namun, menyangkut detail yang lebih spesifik, akan tampak perbedaan-perbedaannya.

Salah satunya adalah konsep tentang nabi. Nabi dalam pandangan Kristen adalah orang yang dekat dengan Tuhan, berkomunikasi dengan Tuhan dan menyampaikan pesan-pesan Tuhan. Nabi adalah seorang manusia, yang mana pada dirinya terdapat dosa asal semenjak kelahirannya. Sehingga meskipun seorang nabi berkomunikasi dengan Tuhan, ia tidaklah harus memiliki kesempurnaan moral-spiritual.<sup>1</sup>

Berbeda dengan pandangan Kristen, dalam pandangan Islam, manusia pada asalnya adalah suci. Kemudian setan menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Maka Allah mengutus para nabi untuk menyampaikan pesan wahyu-Nya kepada manusia dan membimbing manusia ke jalan kebenaran. Untuk mengemban tugas tersebut, Allah memilih manusia-manusia dengan integritas moral, kejeniusan dan keimanan yang terbaik. Persyaratan ini penting, karena tugas para nabi bukan sekedar "Juru Bicara" Tuhan, melainkan juga untuk

---

<sup>1</sup> WS. LaSor, et al. *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hal. 186

membimbing dan memberi teladan bagi umatnya. Bagaimana mungkin seorang nabi menjadi teladan jika integritas moralnya cacat atau diragukan? Dengan kata lain, Para nabi haruslah contoh figur yang sempurna dalam hal ketaatan dan iman kepada Allah.

Konsekuensi logis dari keteladanan seorang nabi, adalah keharusan memiliki sifat-sifat keimanan, ketakwaan, moralitas, dan kejeniusan yang sempurna. Melalui komunikasi wahyu yang ia terima, seorang nabi juga mendapat bimbingan Allah secara langsung. Di sinilah konsep *Ishmah* (perlindungan Allah untuk menjaga nabiNya dari berbuat dosa) menjadi logis. Sebagai sebuah *blue print* (perencanaan) Ilahi, perlindungan Allah bahkan berlangsung sejak "calon" nabi masih belum dewasa dan belum diangkat sebagai nabi. *Track record* seorang nabi adalah sejak kecil ia tidak pernah menyembah atau beribadah kepada berhala, juga tidak pernah menentang apalagi memerangi nabi-nabi Allah yang diutus sebelumnya.

Perbedaan konsep Nabi tersebut, berakar dari bangunan teologi yang berbeda satu sama lain. Bangunan teologi Kristen kurang menekankan sisi moralitas dan spiritualitas nabi. Hal ini adalah dampak dari gambaran Bibel yang mencitrakan sebagian di antara mereka sebagai orang yang memiliki kelemahan moral dan kerap melakukan dosa. Bahkan Tuhan menegur dengan sangat keras kesalahan dari nabi tersebut karena besarnya dosa yang telah ia lakukan.

Sebaliknya, ayat-ayat dalam Al-Qur'an, menggambarkan para nabi sebagai orang yang senantiasa sibuk berjuang mengajak kaumnya beriman kepada Allah. Dalam perjuangannya, seringkali mereka menghadapi tantangan dari kaumnya. Namun mereka senantiasa bersabar dan berharap kepada Allah. Hal inilah yang dimaksud dengan fungsi al-Qur'an sebagai *muhaiminan*, yakni mengoreksi dan meluruskan kembali ajaran nabi-nabi terdahulu yang diselewengkan oleh umat sebelumnya.

Membandingkan al-Qur'an dengan Bibel menjadi semakin menarik, karena seolah-olah melihat satu orang dari dua sisi berbeda, misalnya; bagaimana Nabi Sulaiman as. dalam pandangan al-Qur'an dan bagaimana Sulaiman (Salomon) dalam pandangan Bibel?

Meski demikian, ada sebagian pendapat menyatakan bahwa memperbandingkan antara al-Qur'an dengan Bibel adalah kurang tepat. Sebab al-Qur'an dipandang sebagai wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad, sedangkan wahyu dalam pandangan Kristen adalah Yesus itu sendiri, yaitu wahyu yang telah menjadi daging. Karena itu, kurang tepat bila membandingkan Nabi Muhammad, manusia biasa dengan Yesus yang dianggap Tuhan oleh penganut Kristen.

Latuihamallo,<sup>1</sup> seorang sarjana teologi, menulis:

*"Dengan itu, maka tidak tepat membandingkan Nabi Muhammad (saw) dengan Yesus Kristus. Nabi Muhammad adalah seorang nabi dan manusia biasa, sedangkan Yesus Kristus dianggap oleh orang Kristen sebagai Tuhan. Adapun rasul-rasul dari Yesus itu adalah yang menyusun Bibel. Oleh karena itu maka yang tepat adalah bahwa al-*

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. Latuihamallo, guru besar etika Kristen di STT Jakarta. Kiprah internasionalnya sebagai anggota Dewan Gereja se Dunia (*World Council of Churches*).

*Qur'an itu bandingannya adalah Yesus Kristus; sedang Nabi Muhammad (saw) bandingannya adalah Paulus atau Petrus atau salah satu dari 12 orang rasul Yesus Kristus. Sedang Bibel yang disusun oleh para rasul Yesus adalah seperti hadits yang disusun oleh para sahabat Nabi.*"<sup>1</sup>

Nampaknya pendapat Latuihamallo sama dengan teori yang dilontarkan oleh Wilfred C. Smith. Konseptualisasi tersebut memang cukup banyak dipuji oleh kalangan Kristen, namun Jerald F. Dirks mengkritisi konseptualisasi tersebut. Menurut Dirks, konseptualisasi tersebut cenderung menyembunyikan jenis penyelidikan rasional yang telah dilakukan kalangan muslim dalam mempelajari dan menganalisis al-Qur'an. Perbedaan mencoloknya adalah bahwa al-Qur'an tetap valid sesudah diuji dan analisis historis dan rasional, sementara Bibel belum teruji.<sup>2</sup>

Meski demikian, menurut hemat Peneliti, memperbandingkan al-Qur'an dengan Bibel sah-sah saja. Ada dua hal yang menjadi alasan. *Pertama*, terlepas dari sisi metodologi penulisannya, Bibel dan al-Qur'an adalah dua kitab yang sudah ditetapkan sebagai kitab suci masing-masing agama, Kristen dan Islam. Sehingga klaim kesucian dan kebenaran juga perlu untuk diujikan. *Kedua*, dari sudut pandang isi kitab, terdapat persinggungan dan kemiripan. Terutama dalam kisah-kisah yang ada dalam kedua kitab tersebut. Yang tentu saja akan menarik perhatian banyak pihak untuk memperbandingkannya. Seperti kisah penciptaan Adam, banjir Nuh, kisah raja Daud, eksodus bangsa Israel bersama Musa dan nabi-nabi Israel lainnya. Dengan berpaku pada dua alasan di atas, Peneliti

---

<sup>1</sup> PD. Latuihamallo, et al., *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia Jakarta, 2004), hal. 128

<sup>2</sup> Jerald F. Dirks, *Abrahamic Faiths*, (Jakarta: Serambi, 2006), hal.38

melakukan penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkap di atas, maka aspek yang ingin di eksplorasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Nabi menurut pandangan Bibel?
2. Bagaimana konsep Nabi menurut pandangan al-Qur'an?
3. Bagaimana citra figur nabi-nabi menurut pandangan Bibel dan al-Qur'an?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menjelaskan konsep Nabi dalam pandangan Bibel.
2. Untuk menjelaskan konsep Nabi dalam pandangan al-Qur'an.
3. Untuk menjelaskan citra para nabi berdasarkan pandangan Bibel dan al-Qur'an yang merujuk kepada ayat-ayat yang ada pada Bibel dan Al-Qur'an.

## **D. Kajian Pustaka**

Kajian perbandingan terhadap konsep nabi dalam Bibel dan al-Qur'an terdapat dalam beberapa sumber. Di antara yang cukup komprehensif membahas masalah ini adalah Jerald F. Dirks dalam karyanya *Abrahamic faiths* dan *Salib di Bulan Sabit*. Dirks banyak membahas tentang tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama yang kisahnya banyak pula disebutkan dalam al-Qur'an. Diantaranya adalah figur

Adam as., Ibrahim as., Musa as., Harun as., Ya'kub as., Dawud as., Sulaiman as., dan Isa as.. Dirks mencoba membandingkan citra tokoh-tokoh tersebut dalam Perjanjian Lama dan Al-Qur'an. Demikian juga dengan Dr. Muhammad Imaroh dalam bukunya *Al Ishmah wa Al Izdiro' Al Anbiyaa' fii Al Qur'aan wa Al Kitaab al Muqoddas*. Sayangnya buku tersebut Peneliti dapatkan dalam bentuk *Ebook* sehingga tidak Peneliti cantumkan sebagai rujukan meskipun sangat besar manfaatnya.

Penjelasan mengenai konsep Nabi dalam pandangan Kristen, dijelaskan oleh H. Rothlisberger dalam karyanya *FirmanKu Seperti Api Para Nabi Israel*. Rothlisberger memberikan gambaran profesi dan tugas seorang nabi dalam teologi Kristen. Agak mirip dengan yang dilakukan Rothlisberger, John Drane dalam karyanya *Memahami Perjanjian Baru; Pengantar Historis-Teologis*. Namun Drane lebih menekankan penjelasan konsep Nabi dalam perspektif Perjanjian Baru.

Adapun penjelasan mengenai konsep Nabi dalam Islam, ditelusuri dalam tulisan Abdul Hadi Awang dalam buku *Beriman Kepada Rasul*. Murtadha Muthahhari dalam bukunya *Falsafah Kenabian* sangat membantu Peneliti, demikian juga pembahasan konsep Nabi yang ditulis oleh Dr. Anis Malik Thoha sangat baik dan terasa lebih utuh.<sup>1</sup>

Dengan mengkaji sumber-sumber tersebut, Penulis memutuskan untuk mengambil posisi yang lebih spesifik. Yakni, *pertama*; Membandingkan konsep nabi dalam pandangan Kristen dan Islam secara lebih mendalam, dimana hal ini

---

<sup>1</sup> Lihat Anis Malik Thoha, DR., dalam *Islamic Worldview, Bahan-Bahan Kuliah di Program Pendidikan dan Pemikiran Islam Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor*, 2008.

sudah diawali oleh Jerald F. Dirks dan Muhammad Imaroh. *Kedua*, Penulis akan mengkaji dan membandingkan ayat-ayat dari dua sumber (Bibel dan Al-Qur'an) yang menyebutkan nama-nama nabi yang secara spesifik menyebutkan sifat dan karakter para nabi tersebut.

### **E. Kerangka Teori**

Dalam pandangan Islam, Nabi adalah manusia yang mendapat mendapatkan wahyu,<sup>1</sup> hal ini adalah sebuah keistimewaan dari Allah. Seorang nabi bertugas menyampaikan wahyu Allah kepada umatnya. Tidak jauh berbeda dengan Islam, Kristen memandang nabi sebagai seorang manusia biasa yang dipilih Tuhan untuk menjadi "Penyambung lidah-Nya".<sup>2</sup>

Namun demikian, Islam menekankan sifat *ishmah* (terpelihara dari dosa) dalam konsep tentang Nabi. Sedangkan dalam pandangan Kristen, seorang nabi, betapapun dekatnya dengan Tuhan, tetaplah ia seorang manusia, yang terlahir dalam keadaan menanggung dosa asal. Ada dan tiadanya konsep *ishmah* ini memiliki konsekuensi yang besar terkait perbedaan pandangan dalam Islam dan Kristen mengenai para nabi.

Dalam pandangan Islam, seorang nabi sudah tentu terpelihara dari dosa. Baik dosa besar ataupun dosa kecil. Sebagai teladan bagi umat, Nabi memiliki kepribadian yang sempurna. Al-Qur'an mengungkapkan integritas moral dan spiritualitas mereka yang tinggi. Mereka mendapat pujian dan penghormatan.

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, et.al., *Ensiklopedi Islam jilid 3*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal. 326

<sup>2</sup> H. Rothlisberger, *FirmanKu Seperti Api Para Nabi Israel*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hal. 151

Islam menolak pandangan yang menyatakan nabi berbuat dosa. Karena dosa (jika tidak segera taubat) merupakan bentuk pendurhakaan kepada Allah. Oleh karenanya dipandang sebagai sebuah aib. Jika para nabi yang seharusnya menjadi teladan bagi umatnya memiliki aib, maka sudah tentu mereka tidak patut dijadikan teladan.

Dalam pandangan Kristen, seorang nabi bisa saja melakukan dosa, sebab bagaimanapun mereka adalah manusia biasa, bukan malaikat. Dengan segala kekurangan yang ada (karena pernah berdosa/durhaka kepada Tuhan), seorang nabi tetaplah menjadi teladan bagi kaum Kristen. Walaupun dalam Bibel terdapat cukup banyak ayat yang menceritakan tentang perbuatan dosa para nabi, tidaklah membuat kaum Kristen meragukan para nabi dan Bibel itu sendiri. Sebaliknya, pengungkapan sisi negatif para nabi tersebut justru dipandang sebagai kejujuran dan pengungkapan fakta yang pada akhirnya dipandang sebagai salah satu bukti otentitas dan keutamaan Bibel.<sup>1</sup> Jika saja dosa-dosa yang diarahkan kepada nabi tergolong dosa-dosa kecil, mungkin tidak akan memantik perdebatan luar biasa. Namun kenyataannya dalam konsep kristen, para nabi banyak yang melakukan kejahatan yang besar.<sup>2</sup> Hal ini semakin memperdalam anggapan umat Islam bahwa Bible memang telah mengalami distorsi dan perubahan yang luar biasa dari aslinya.

*Ishmah* atau *ma'shum* merupakan konsep yang berasal dari Islam. secara bahasa *ma'shum* berarti terpelihara, suci dari berbuat dosa atau yang terpelihara

---

<sup>1</sup> Verkuyl, J., *Aku Percaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hal. 18-19

<sup>2</sup> Kejahatan besar seperti membunuh, berzina, menyembah Tuhan lain, maupun incest. Bahkan pada periode modern sekarang, di negara-negara Barat yang sudah menganggap perzinahan bukan lagi pelanggaran moral masih menganggap incest sebagai kejahatan moral dan termasuk tindak pidana di hadapan hukum sekuler.



dari berbuat dosa, kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan.<sup>1</sup> *Ishmah* merupakan bentuk penjagaan Allah kepada hambaNya dari dosa. Sifat *ma'shum* pada diri seorang nabi dalam pandangan Islam adalah sifat yang wajib. Allah yang Mahatahu dan Maha berkehendak, dalam *blue print* IlahiahNya, Ia akan menjaga seseorang sejak kecil hingga ia dewasa dan siap diangkat menjadi seorang Nabi sampai akhir hayatnya.

Dalam agama Katolik, memang dikenal dogma *Papal Infallibility* yaitu sebuah konsep kebenaran mutlak Paus. Paus dipandang sebagai Wakil Kristus (*Vicar of Christ*), maka ketika Paus berbicara dalam kapasitasnya sebagai pemimpin umat Katolik (*ex cathedra*) dalam hal moral dan ajaran Kristen, Paus tidak mungkin salah (*infallible*). Namun, perlu diketahui, dogma ini diresmikan pihak gereja pada tahun 1870 (sembilan belas abad setelah kelahiran agama Kristen) dalam Konsili Vatikan I, dimana Paus Pius IX waktu itu meresmikan doktrin Gereja tersebut walaupun sempat mendapat tentangan dari kubu liberal.<sup>2</sup> Konsep kebenaran mutlak kepausan ini mendapat banyak kritik dari dalam dan luar gereja Katolik. Salah satu bukti kegagalan konsep ini adalah doktrin gereja bahwa bumi itu datar. Konsep ini telah memakan banyak korban, diantaranya adalah para ilmuwan seperti Galileo Galilei, Giordano Bruno ataupun Nicholas Copernicus.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra et.al., *Ensiklopedi Islam jilid 3*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal.133

<sup>2</sup> Kennet Curtis, Stephen Lang dkk. *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hal. 145

<sup>3</sup> Adian Husaini, *Pluralisme dan Problem Teologi Kristen*, (Jakarta: Islamia thn 1 no 4, 2005), hal. 30

Namun jelas sekali bahwa konsep *infallibility* ini tidak sama dengan konsep *Ishmah* dalam Islam. *Infallibility* tidak terkait nabi-nabi yang diakui dalam Kristen, tetapi justru terkait Paus sebagai Wakil Kristus, dan sejarah telah membuktikan bahwa dogma gereja tersebut salah.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*); suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dan sumber dokumen lainnya.<sup>1</sup> Penelitian ini juga bertipe deskriptif-kualitatif, penelitian yang mencoba menggambarkan fenomena secara kualitatif.

Sumber data utama adalah al-Qur'an dan Terjemahnya yang di sahkan oleh Departemen Agama tahun 2008, kemudian Alkitab (Bibel) versi King James dalam terjemah bahasa Indonesia oleh Lembaga Alkitab Indonesia tahun 2002. Kedua sumber tersebut dipergunakan terutama untuk menelaah dan membandingkan ayat-ayat yang memuat nama-nama tokoh yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Bibel. Sumber sekunder diperoleh dari: John Drane dalam bukunya *Memahami Perjanjian Baru; Pengantar Historis-Teologis*, Drs. J.J. de Heer dalam bukunya *Tafsir Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*. Bergant CSA dan Robert Karris OFM dengan buku mereka *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, W.R.F.

---

<sup>1</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3

Browning dalam buku *Kamus Alkitab*, Abdurrahman Hasan Habannakah al Maidany dalam kitab *Al Aqidah al Islamiyah wa asasuha*, Jerald F. Dirks dalam bukunya *Abrahamic Faiths*. Murtadha Muthahhari dengan bukunya *Falsafah Kenabian. Beriman kepada Rasul* oleh Abdul Hadi Awang dan *Islamic Worldview: Bahan-Bahan Kuliah di Program Pendidikan dan Pemikiran Islam Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor* yang ditulis oleh Adian Husaini dan kawan-kawan.

## **2. Sifat penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis-intepretatif.<sup>1</sup> Deskriptif adalah penelitian dimana Peneliti berusaha menjelaskan secermat mungkin tentang obyek penelitian, dalam hal ini konsep nabi dalam Kristen dan Islam. Kemudian disusun dengan upaya menganalisa citra nabi berdasarkan ayat-ayat Bibel dan Al-Qur'an. Sebagai langkah terakhir, adalah intepretasi data.

## **3. Analisa data**

Data-data yang telah terkumpul dari berbagai sumber akan di analisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan menekankan pada proses perolehan data yang terkumpul dari sekian banyak sumber.<sup>2</sup> Analisa data kemudian dilanjutkan dengan proses reduksi data dengan cara abstraksi. Data yang terkumpul kemudian disusun secara sistemik untuk menemukan bangunan konsep yang komprehensif.

---

<sup>1</sup> Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), hal. 5

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal.

#### **4. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan perbandingan (*comparation*).<sup>1</sup> Pendekatan ini lebih menekankan pada perbandingan konsep nabi dalam pandangan Islam dan Kristen kemudian diikuti dengan perbandingan ayat-ayat dalam al-Qur'an dan Bibel mengenai citra para nabi.

#### **G. Sistematika pembahasan**

Dalam karya tulis tesis ini, peneliti membagi anatomi tulisan dalam lima bab. Bab Satu merupakan pendahuluan yang berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta kajian pustaka.

Bab Dua konsep nabi menurut Bibel, akan membahas konsep nabi dalam Bibel Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan tugas para nabi.

Bab Tiga akan membahas konsep nabi menurut al-Qur'an. Akan menampilkan tugas utama para nabi dan konsep *ma'shum* para nabi.

Bab Empat citra para nabi dalam Bibel dan al-Qur'an, akan menjelaskan citra figur-figur nabi yang disebutkan dalam Bibel dan al-Qur'an. Para nabi yang akan dibahas antara lain: Adam, Nuh, Ibrahim, Luth, Ismail, Iskak, Ya'kub, Yusuf, Syuaib, Harun, Musa, Daud, Sulaiman, Yunus, Zakaria, Yahya dan Nabi Isa *alaihimus salaam*.

---

<sup>1</sup> Zainal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Ilmiah*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 58

Bab Lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan.